

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kecemasan peneliti terhadap perilaku siswa yang tak acuh terhadap lingkungan khususnya di sekolah. Lingkungan digunakan untuk aktivitas sehari-hari namun tidak disertai perilaku bijaksana dalam penggunaannya. Berbicara mengenai lingkungan, tentu hal ini memiliki makna yang luas, salah satu lingkungan yang ada di lingkungan sekolah yaitu taman sekolah yang termasuk dalam ruang terbuka hijau di sekolah. Pemanfaatan ruang terbuka hijau yang salah satunya adalah taman sekolah tidak dimaksimalkan sebagai sumber belajar oleh guru dalam proses pembelajaran, maka bukan hal yang mengherankan bila siswa memiliki perilaku yang acuh terhadap area taman sekolah. Penelitian yang berawal dari observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tepatnya di MTS Al-Qur'an Alamanah. MTS Al-Qur'an Alamanah secara geografis terletak di Jalan Cibogo Lembang Bandung Barat. MTS Al-Qur'an Alamanah ini merupakan salah satu sekolah yang dikelilingi oleh perkebunan di lingkungan sekitarnya. Meskipun dikelilingi oleh perkebunan hal ini lantas tidak menjadikan proses pembelajaran yang ada di MTS Al-Qur'an Alamanah memperhatikan lingkungan di sekitar sekolah dengan memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Berdasarkan observasi awal peneliti pada sekolah berbasis Islam ini tidak ditemukan pembelajaran yang memanfaatkan ruang terbuka hijau sekitarnya terutama area taman sekolah sebagai sumber belajarnya.

MTS Al-Qur'an Alamanah dapat dikatakan memiliki taman sekolah yang memadai dengan koleksi tumbuhannya beraneka ragam. Hal ini terlihat dari taman sekolah yang sudah ditata dan dikombinasikan sedemikian rupa sehingga terlihat indah, hijau, nyaman dan sejuk. Selain itu penambahan elemen tambahan lain seperti pot, jalan setapak, yang difungsikan sebagai jalan untuk melihat-lihat taman, dan gazebo, serta sarana permainan menambah keindahan taman sekolah

yang terdapat pada sekolah ini. Akan tetapi potensi lingkungan tersebut kurang dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran. Taman pada sekolah ini memiliki kondisi yang indah dan cukup banyak tumbuhan yang membuat taman menjadi tidak gersang. Tetapi sisi lain, dibalik keindahan taman sekolah masih terlihat sampah, baik sampah plastik atau dedaunan layu dan beberapa tanaman yang mati dalam jumlah yang sedikit karena tidak dirawat dengan baik. Ketika peneliti melakukan wawancara singkat pada beberapa siswa, para siswa masih beranggapan bahwa merawat dan menjaga taman sekolah adalah tanggung jawab pihak sekolah semata, khususnya bagian kebersihan sekolah. Selain hal di atas kenyataan lainnya yang ada di lapangan selama ini kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan taman sekolah jarang sekali dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar karena berkaitan dengan sulitnya pengelolaan pembelajaran yang merepotkan guru dan dalam pelaksanaannya serta membutuhkan manajemen waktu yang harus sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran. Padahal jika proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lahan di sekitar sekolah dan di luar ruang kelas dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung mengenai fenomena alam berdasarkan pengamatannya sendiri sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.

Pada observasi awal peneliti mendatangi satu ruang kelas untuk melakukan observasi lebih detail yaitu ruangan kelas VII-B, yang posisinya cukup dekat dengan taman sekolah. Setelah mengamati proses pembelajaran peneliti tidak menemukan proses pembelajaran dimana guru menghubungkan lingkungan sekitar khususnya taman sekolah dengan proses pembelajaran. Padahal materi yang diajarkan mengenai interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Selain itu siswa kelas VII-B pun tidak peduli untuk memilah sampah yang mereka buang apakah organik atau anorganik, padahal tempat sampah untuk kedua jenis sampah tersebut sudah disediakan pihak sekolah. Kemudian isi tempat sampah pun kebanyakan berisi kertas-kertas yang disobek, plastik, dan botol-botol minuman. Berdasarkan masalah-masalah tentang lingkungan yang ada di kelas VII-B dan lingkungan sekolah MTS Al-Qur'an Al-Amanah ini sebenarnya bisa menggambarkan bahwa perilaku dari siswa itu masih kurang peduli dan kurang

bertanggung jawab dalam menjaga lingkungannya dan terlebih lagi kurang rasa cinta terhadap lingkungannya. Masalah lain yang muncul adalah belum terdapat pembelajaran IPS yang menunjang siswa untuk dapat mencintai dan peduli terhadap lingkungannya. Permasalahan yang terjadi di kelas VII-B MTS Al-Qur'an Al-Amanah Bandung menandakan masih kurang ditanamkannya pemahaman terhadap *ecological literacy* atau *ecoliteracy* dalam diri siswa khususnya dalam pemanfaatan taman sekolah.

Sekolah pada hakikatnya adalah tempat untuk mentransformasikan pemahaman bahwa siswa harus menjalin hubungan baik, bukan hanya dengan manusia tetapi juga dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Faktanya pada pelaksanaan proses pembelajaran sekolah kurang memaksimalkan perannya terkait hal tersebut. Pembelajaran yang ada hanya terfokus pada transmisi pengetahuan dari guru ke siswa dengan diwadahi kurikulum formal, tanpa mengintegrasikan muatan atau fenomena yang terjadi di sekeliling siswa. Akibatnya pembelajaran menjadi terlalu berpusat pada tujuan akhir yakni kurikulum terselesaikan dengan tepat waktu. Dengan hanya menjalankan proses pembelajaran seperti yang dipaparkan di atas bukan tidak mungkin akan menghasilkan siswa yang cenderung pasif dan tidak peka terhadap keadaan lingkungan yang ada dan memerlukan perhatian dari mereka. Padahal jika proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada transmisi pengetahuan saja, proses pembelajaran yang terjadi akan lebih bermakna karena siswa menghubungkan langsung hal-hal yang terjadi disekitar mereka dengan esensi pengetahuan yang mereka pelajari.

Proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari lingkungan sekitar sebagai salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan. Namun dibalik hal tersebut lingkungan kehidupan sehari-hari siswa khususnya lingkungan sekolah tidak terlepas pula dari permasalahan lingkungan. Salah satu permasalahan yang berkaitan dan yang sering terjadi di sekolah yaitu luputnya perhatian siswa terhadap ruang terbuka hijau di sekitarnya, yang salah satunya adalah taman sekolah. Taman sekolah selain diperhatikan pada sisi estetikanya juga perlu diperhatikan pada keseimbangan lingkungannya agar tercipta lingkungan yang

sehat dan seimbang. Taman sekolah yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai penyakit ataupun bebauan yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi semua warga sekolah dan tentunya mengganggu keindahan lingkungan sekolah. Jika lingkungan sekolah khususnya taman sekolah dapat ditata dan dikelola dengan baik, maka akan menjadi wahana efektif sebagai pembentukan sikap perilaku peduli lingkungan. Hal ini merupakan salah satu aspek tentang pemahaman *ecological literacy* atau *ecoliteracy*. Hal ini pun sejalan dengan apa yang disampaikan menurut Capra (2012, hlm. 11-12) dalam bukunya yang berjudul *Jaring-Jaring Kehidupan* menyatakan bahwa:

“Pada akhir abad ke-20, masyarakat dunia dihadapkan pada serangkaian masalah global yang membahayakan masa depan planet bumi. Ancaman ini sangat mengejutkan karena terjadi dalam waktu yang singkat serta tidak dapat dikembalikan pada wujud semula (irreversible). Isu utama dan dominan adalah masalah lingkungan hidup. Kekhawatiran itu mesti ditanggapi dengan kerja keras dan pemikiran yang komprehensif, sistematis dan berdimensi futuristik. Dari sebab itu, tidak hanya menyangkut hajat hidup manusia sekarang, tetapi juga berkenaan dengan generasi mendatang.”

Dari pemaparan Capra di atas dapat dipahami bahwa masyarakat pada abad 21 turut pula dihadapkan pada permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa fakta yang terjadi saat ini di abad 21 tidak banyak bergerak jauh dengan masa di akhir abad 20, dan permasalahan lingkungan ini diakibatkan oleh kurangnya pemahaman serta kesadaran akan lingkungan yang harus selalu kita jaga dengan baik untuk keberlangsung umat manusia dan generasi yang akan datang.

Manusia membutuhkan kehadiran tumbuh-tumbuhan, hewan, dan alam sekitarnya sebagai sumber kehidupannya. Tumbuhan, hewan dan alam sekitar dapat dikatakan sebagai lingkungan hidup bagi manusia. Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Sunu, 2001, hlm. 19). Lingkungan sudah terbentuk sebelum manusia berada di bumi, oleh sebab itu keberadaan manusia sangat dipengaruhi dan tergantung dari apa yang terdapat di bumi. Dengan demikian, lingkungan hidup

merupakan bagian mutlak bagi kehidupan manusia. Manusia dapat mempertahankan hidup di dalam ekosistemnya karena adanya keseimbangan berbagai komponen ekosistem yang lain. Hidup dan berkembangnya manusia sebagai salah satu komponen ekosistem, pada dasarnya tergantung dipengaruhi dan mempengaruhi ekosistemnya.

Bumi sebagai satu-satunya planet yang menjajikan kehidupan bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya perlu mendapat perhatian yang besar agar terhindar dari kerusakan. Kita semua menyadari bahwa dewasa ini lingkungan hidup cenderung semakin rusak. Kerusakan lingkungan hidup tersebut sebagian besar diakibatkan oleh kegiatan dan perilaku manusia itu sendiri yang tidak berwawasan lingkungan. Hal ini didukung oleh pemaparan dan data yang di sampaikan oleh Supriatna (2018, hlm. 287) yaitu “Rendahnya kecerdasan ekologis masyarakat sekitar memperburuk kualitas sungai. Pada tahun 2017 terdapat 20.462 ton sampah organik dan anorganik yang dibuang ke sungai Citarum. Demikian pula, 35 ton per hari tinja manusia dan 56 ton kotoran ternak dibuang ke sungai Citarum memperburuk kondisi sungai ini. Wajar jika sebagian orang menjuluki sungai Citarum sebagai kakus raksasa”.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kualitas air di salah satu sungai yang ada di Kota Bandung tersebut sudah menurun daya dukungnya. Padahal bukan hal awam lagi dalam pengetahuan masyarakat bahwa sungai merupakan salah satu sumber kehidupan untuk manusia. Jika hal seperti ini terus dibiarkan maka akan mengancam *sustainability* lingkungan dan tentunya juga kualitas sumber daya manusianya. Disamping kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kurang pedulinya sebagian masyarakat, masih ada harapan untuk memperbaikinya yaitu dengan timbulnya kesadaran manusia terhadap lingkungan. Dengan tindakan-tindakan dan kondisi saat ini manusia telah memperkirakan kondisi lingkungan hidup yang akan datang. Hal tersebut dapat dirasakan melalui munculnya gerakan kepedulian kelestarian lingkungan oleh berbagai komponen masyarakat dan gerakan kepedulian yang dimulai dari proses pembelajaran di sekolah.

Dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan upaya mengurangi kerusakan lingkungan serta pencemaran terus dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah serta berbagai komponen masyarakat. Upaya ini masih belum meningkatkan kualitas lingkungan hidup sebagaimana yang kita harapkan bersama. Kita masih mengalami berbagai bencana lingkungan hidup seperti banjir, kekeringan, longsor, pencemaran dan kerusakan lingkungan lainnya. Kondisi ini merupakan gambaran bahwa fungsi lingkungan hidup telah mengalami penurunan (Kementrian Lingkungan Hidup, dalam Putra, 2016, hlm.2).

Kualitas hidup manusia tidak lepas dari kualitas lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu faktor penentu agar kita bisa menjaga kualitas lingkungan tempat tinggal adalah munculnya kesadaran akan lingkungan yang signifikan dan perilaku individu yang sehat terhadap lingkungan itu sendiri (Gunawan. et al, 2017, hlm. 71). Dalam rangka berupaya memenuhi kebutuhan hidup manusia menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan atas unsur atau komponen-komponen lingkungan hidup beserta Sumber Daya Alamnya (SDA), hal tersebut sangat berdampak dan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Kurangnya kesadaran ekologis menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, dan inilah kenyataan yang harus dihadapi masyarakat kita saat ini (Prasetyo et al. 2016, hlm. 31-39).

Tidak banyak dipahami oleh masing-masing pribadi yang memanfaatkan lingkungan, bahwa martabat manusia dan kualitas hidupnya bergantung pada lingkungan tempat hidupnya. Hal ini berarti baik-buruknya kualitas lingkungan akan berpengaruh pada kualitas hidup manusia di dalamnya. Oleh karena itu kelestarian alam sangat dibutuhkan untuk menopang kebutuhan hidup manusia. Tetapi faktanya, justru kerusakan alam dan penurunan daya dukung lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh kegiatan manusia dengan berbagai kepentingannya. Dimana kerusakan alam yang terjadi tidak jarang disebabkan karena manusia menganggap remeh hal-hal kecil yang dianggap tidak akan merugikan alam secara besar-besaran. Padahal jika dipahami, hal-hal kecil yang dianggap remeh ini dapat menjadi hal besar yang terakumulasi, dan tentu akan

memberikan dampak buruk pada alam. Pemaparan di atas didukung pula oleh pemaparan Supriatna (2018, hlm. 141) dalam bukunya yang berjudul prosa dari praha yang memberikan sebuah gambaran bahwa banyaknya orangtua yang membelikan anaknya sepeda motor untuk dijadikan kendaraan yang digunakan ke sekolah. Padahal penggunaan sepeda motor tidak efektif dikarenakan jarak sekolah yang kurang dari dua kilometer, yang sepatutnya dapat ditempuh dengan berjalan kaki namun faktanya saat ini banyak dilaju dengan sepeda motor.

Pemaparan di atas bukan hal yang mengherankan di kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut sering dijumpai di banyak daerah di Indonesia. Padahal jika dipahami bahwa penggunaan sepeda motor menghasilkan emisi yang tentunya lama kelamaan mengganggu keseimbangan alam, dan dengan penggunaan sepeda motor siswa cenderung akan lebih tak acuh dengan lingkungannya. Menurut Martono dalam Supriatna (2018, hlm. 141) nafsu manusia untuk memanfaatkan teknologi berbahaya dan semakin besar. Dengan alasan bisnis, manusia dengan sengaja mengeksplotasi semua sumber daya alam tanpa memperhatikan bagaimana kepentingan alam. Dengan demikian, berarti terdapat kesenjangan pada manusia tentang belum dimilikinya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Terwujudnya manusia sebagai pengelola lingkungan hidup menjadi harapan kita semua agar kelestarian lingkungan dapat serasi dan seimbang sesuai dengan peruntukannya. Disinilah dibutuhkan peran semua pihak dan seluruh lapisan masyarakat agar berperan dan berpartisipasi untuk melakukan tindakan pelestarian pada lingkungan hidup. Untuk itu maka harus segera diambil tindakan agar manusia memahami pentingnya mengelola lingkungan hidup, salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan dan proses pembelajaran di persekolahan.

Ecoliteracy (Keraf, 2014, hlm. 127) diartikan sebagai keadaan dimana seseorang sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup atau kesadaran lingkungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memupuk dan mengembangkan *ecoliteracy* khususnya di persekolahan, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan muatan-muatan berbasis kepedulian lingkungan dalam pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan lingkungan pada area sekolah atau yang lebih spesifik adalah taman sekolah

sebagai salah satu sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan yang dikolaborasikan dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPS. Taman sekolah dipilih karena merupakan salah satu ruang terbuka hijau di sekolah yang memiliki berbagai macam manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Pembelajaran yang memanfaatkan taman sekolah ini tidak hanya akan mengarahkan siswa untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya, tetapi juga akan mengarahkan siswa untuk lebih mengenal lingkungan dan makhluk hidup lain yang ada di sekitarnya. Taman sekolah pun dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan *ecoliteracy*. Dimana jika dipahami kembali *ecoliteracy* merupakan bentuk kemelekakan akan pentingnya lingkungan hidup, dan taman sekolah pun merupakan bagian dari lingkungan hidup yang sering dijumpai. Pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar pun merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang kontekstual yang akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada pencapaian pengetahuan saja namun ada proses yang mengantarkan siswa pada contoh-contoh yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan teori Brunner (1997) dalam Komalasari (2014, hlm. 21) pendukung pembelajaran kontekstual, mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

Selain itu pemilihan taman sebagai sumber belajar yang dapat mengembangkan *ecoliteracy* siswa juga didasarkan pada pendapat (Gyallay, 2001, hlm. 409) yang menyatakan bahwa taman dapat membentuk siswa dengan memiliki kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi diwilayahnya, memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan dan menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa taman sebagai suatu sarana untuk siswa

berkumpul dapat membentuk pembiasaan (*habit formation*) yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan partisipasi yang berwawasan lingkungan dan hal ini sejalan dengan tujuan *ecoliteracy* itu sendiri.

Ecoliteracy merupakan sebuah paradigma baru yang dipopulerkan oleh Fritjof Capra dalam dunia pendidikan. *Ecoliteracy* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. *Ecoliteracy* berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis global, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya. *Ecoliteracy* menekankan kepada pemberian pemahaman dalam bidang pendidikan, terutama untuk siswa terhadap pemahaman kognitif yang memadai tentang hakikat dan prinsip-prinsip ekologi agar lebih bertanggung jawab terhadap alam untuk pembangunan berkelanjutan. Begitu pula dalam pembelajarn IPS siswa dituntut untuk lebih kritis terhadap lingkungannya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2013 tujuan mata pelajaran IPS di SMP adalah :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup materi IPS di SMP (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013) meliputi aspek sebagai berikut :

1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu.
2. Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman praaksara, zaman Hindu-Budha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi.
3. Jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, politik dalam masyarakat.
4. Interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi.

Dari pemaparan tujuan pembelajaran IPS dan ruang lingkupnya bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa, pada dasarnya pembelajaran IPS itu sebagai awal proses menuju kedewasaan, keberhasilan dalam kehidupan di bermasyarakat dan peka terhadap masalah-masalah yang ada disekitarnya baik itu lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Hal ini dijelaskan juga dalam karakteristik pembelajaran IPS menurut Mulyana (dalam Rudy, 2011), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang kajian yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya akan nilai. Karakteristik ilmu yang erat kaitanya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan YME, membuat dua bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika dan perilaku.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwasanya pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kehidupan manusia tentang cara manusia berinteraksi dengan sesama, Tuhan, dan lingkungan secara harmonis. Interaksi antara manusia dan lingkungan haruslah berjalan harmonis, seperti apa yang dipaparkan oleh Soejiran (dalam Arianto, 1988, hlm. 15) menjelaskan bahwa “Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, manusia berusaha memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada dengan serta pengelolaan yang baik”. Pembelajaran IPS sangatlah kaya akan nilai-nilai etika dan moral yang dapat dijadikan dasar dan landasan bagi seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Penggunaan taman sekolah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar ini ke dalam pembelajaran diperlukan suatu desain pembelajaran yang mampu menggiring siswa untuk berperan aktif dalam memperoleh esensi dari pembelajaran yang telah direncanakan. Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis merupakan sebuah desain pembelajaran yang dapat mendukung tujuan tersebut. Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis ini digunakan karena dapat menggiring siswa untuk lebih mengenal lingkungan sekitarnya dengan proses pembelajaran yang dominan dilakukan di luar ruangan.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis diharapkan perolehan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya sebatas pada penerimaan dan hafalan saja, tetapi siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui penemuan dan dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan konsep-konsep pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ausable (dalam Dahar, 1989, hlm. 111) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila siswa dapat menghubungkan atau mengaitkan informasi pada pengetahuan (berupa konsep-konsep) yang telah dimilikinya. Jika siswa sudah diarahkan untuk belajar dengan cara di atas bukan tidak mungkin proses pembelajaran yang terjadi akan lebih bermakna. Proses pembelajaran yang bermakna pada dasarnya sangat tepat dikembangkan agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka termasuk fenomena mengenai lingkungan alam di sekitar mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Ausable, Freire (2005, hlm. 73) yang menyatakan bahwa:

“ The more student work at storing the deposit entrusted to them, the less they develop the critical consciousness which would result from their intervention in the world as transformers of the world”.

Pendapat Freire di atas menjelaskan bahwa semakin siswa banyak diberi atau disisipi pengetahuan secara langsung tanpa usaha mereka sendiri, semakin berkurang pengembangan kesadaran kritis yang dapat diperoleh dari keterlibatan dunia sebagai pengubah dunia tersebut. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa siswa akan lebih dapat berpikir kritis jika mereka dilibatkan dalam proses perolehan pengetahuan yang akan mereka serap. Pembelajaran yang berpijak pada pendapat ahli di atas sangat tepat dikembangkan agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Kecerdasan naturalis yang merupakan dasar pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam salah satu jenis kecerdasan majemuk yang disampaikan oleh Howard Gardner. Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa

pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan. Menurut Gardner, pada dasarnya kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu (2013, hlm. 33). Menurut Gardner (2013, hlm. 33) kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. Kecerdasan naturalis melalui strategi yang diaplikasikan dalam penelitian ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang penting dikembangkan dan dimiliki oleh siswa saat ini. Hal ini dikarenakan saat ini marak terjadinya alam menjadi “korban dan mendapat tekanan akibat pembangunan, teknologi dan ekonomi. Sehingga sangat membutuhkan orang-orang yang memiliki sikap untuk lebih peduli terhadap lingkungannya. Menurut Gardner (2013, hlm. 33) orang yang memiliki tingkat kecerdasan naturalis yang tinggi sangat sadar akan bagaimana membedakan tanaman, hewan, pegunungan, atau konfigurasi awan yang berbeda dalam ceruk ekologis mereka.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kecerdasan naturalis merupakan bagian dari salah satu kecerdasan majemuk. Pada hakikatnya jika dipahami dengan seksama kecerdasan majemuk dan kecerdasan ekologis memiliki keterkaitan yang erat. Kecerdasan majemuk menurut Gardner (dalam Musfiroh, 2005, hlm. 5) mengatakan bahwa kemampuan yang dikembangkan dalam kecerdasan majemuk mempunyai tiga komponen yang salah satunya yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada abad 21 ini masyarakat dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan ini sebenarnya dapat diminimalisir dengan menerapkan sikap dan kebiasaan dimana manusia sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup atau yang biasa disebut dengan *ecoliteracy*. Jadi diperoleh gambaran berdasarkan pemaparan komponen kecerdasan majemuk menurut Gardner peneliti lebih cenderung memiliki pemikiran bahwa kecerdasan majemuk memiliki peranan untuk menyelesaikan

masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, khususnya masalah yang berkaitan dengan lingkungan yang dimana dapat diperbaiki atau dengan diberi solusi dengan menerapkan kecerdasan ekologis yang memiliki relevansi dengan kondisi dunia global saat ini yang sering sekali dilanda masalah-masalah ekologis dan kerusakan lingkungan.

Dari pemaparan di atas secara umum dapat diperoleh gambaran kecerdasan majemuk memiliki keterkaitan dengan kecerdasan ekologis, salah satu jenis kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Gardner yaitu kecerdasan naturalis. Berkaitan dengan kecerdasan ekologis, Gardner (2013, hlm. 34) memberikan istilah yang berbeda dengan Goleman.. Menurutnya kecerdasan naturalis merupakan kemampuan manusia dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami objek kajian kedua jenis kecerdasan ini erat kaitannya pula dengan lingkungan beserta makhluk hidup di dalamnya dan tentu memiliki keterkaitan yang lebih spesifik dengan kecerdasan ekologis. Dimana pada kecerdasan naturalis yang menurut Gardner (2013, hlm. 33) adalah bentuk kecerdasan yang mengembangkan kemampuan untuk mengenali lingkungan beserta makhluk hidupnya (manusia, hewan, dan tumbuhan) dengan baik. Sedangkan kecerdasan ekologis adalah bentuk kecerdasan yang dimana orang sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup beserta makhluk yang hidup di dalamnya.

Pemaparan tersebut terlihat bahwa kecerdasan ekologis dan kecerdasan naturalis memiliki objek yang sama yaitu mengenai lingkungan. Jika kecerdasan naturalis berupaya untuk mengembangkan kemampuan mengenal alam dengan baik, maka kecerdasan ekologis berupaya membentuk sikap kepedulian kepada lingkungan. Kedua jenis kecerdasan ini memiliki peran yang bisa saling melengkapi, salah satunya dengan cara menerapkan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS yang dipadukan dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis pada prosesnya dominan pada pelaksanaan pembelajaran

yang dilakukan di alam terbuka salah satunya di taman sekolah. Pembelajaran IPS yang dilakukan dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis turut pula menyisipkan pesan moral untuk menjaga kelestarian alam dengan menyisipkannya pada materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian pembelajaran IPS yang dijalankan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis ini merupakan sebuah langkah dimana guru ingin membuat pembelajaran IPS lebih bermakna dan aplikatif, dimana siswa dapat diarahkan untuk menjadi pribadi yang nantinya akan lebih menghargai lingkungannya dimulai dengan dapat mengenal dan mengklasifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan seperti tumbuhan, hewan dan berbagai fenomena alam yang terjadi. Setelah siswa dapat mengenal dan mengklasifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan, diharapkan dapat muncul sikap menyayangi dan bersahabat terhadap lingkungan yang menjadi satu-satunya tempat manusia serta makhluk hidup lainnya tinggal dan beraktifitas.

Berdasarkan permasalahan di MTS Al-Qur'an Alamanah khususnya di kelas VII-B dari kurangnya pemahaman *ecoliteracy* siswa, maka peneliti ingin mengembangkan pemahaman *ecoliteracy* siswa dalam pemanfaatan taman sekolah, dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS dikemas dalam berbagai macam bentuk dengan tujuannya masing-masing yang tentunya berkaitan dengan sikap atau karakter yang ingin dibangun di dalam prosesnya. Salah satu pembelajaran IPS yang saat ini dapat dilakukan oleh guru yaitu pembelajaran IPS yang dijalankan dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah pengetahuan mengenai proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis serta prosesnya terhadap pemanfaatan taman sekolah, yang dapat dijadikan salah satu dasar pengembangan nilai-nilai sikap peduli lingkungan siswa, khususnya siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Serta penelitian ini diharapkan akan menjadi suatu proses dimana peneliti yang juga sebagai guru dapat memperbaiki fenomena yaitu berupa permasalahan yang terjadi di kelas sehingga meningkatkan kualitas proses dan hasil dari proses

pembelajaran itu sendiri, serta tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan *Ecoliteracy* Siswa melalui Pemanfaatan Taman Sekolah sebagai Sumber Belajar IPS.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana desain pembelajaran melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa?
3. Bagaimana refleksi pelaksanaan pembelajaran melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti merumuskan umum dalam penelitian ini, yaitu unuk pengembangan *ecoliteracy* siswa dalam pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPS. Untuk memperjelas tujuan umum dalam penelitian ini, maka peneliti membuat tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan desain pembelajaran melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa.
3. Untuk mendeskripsikan refleksi pelaksanaan pembelajaran melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis yang dideskripsikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk kajian ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mengembangkan *ecoliteracy* siswa melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar IPS. Kajian pada penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan taman sekolah sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk mewujudkan interaksi positif antara guru dan siswa, mengatur kondisi yang memungkinkan siswa belajar secara optimal dengan memanfaatkan berbagai komponen dalam proses pembelajaran. Selain itu juga memupuk guru untuk dapat selalu mengeksplorasi berbagai hal yang berkaitan dengan siswa untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa.

b. Bagi Siswa

Secara khusus penelitian ini dapat mengembangkan *ecoliteracy* siswa melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar IPS dengan penggunaan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis. Penelitian ini diharapkan pula dapat mengefektifkan penggunaan lingkungan alam sebagai sarana dalam proses pembelajaran dan dapat memotivasi siswa belajar dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas proses dan hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi yang sangat berguna bagi lembaga pendidikan tentang penting mengembangkan *ecoliteracy* siswa dalam pemanfaatan taman

sekolah sebagai salah satu sumber belajar yang ada di sekolah yang terkadang luput dari perhatian guru dan siswa. Padahal sejatinya taman sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam menunjang proses pembelajaran yang nantinya akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas dalam akademik saja tetapi memiliki pula rasa simpati dan empati terhadap lingkungan sekitarnya khususnya lingkungan yang ada di sekitar sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa dalam pandangan yang berbeda. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar dalam kajian yang lebih khusus dan mendalam.

1.5 Definisi Konseptual

Untuk memudahkan dalam menjelaskan hal-hal terdapat dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya kesalahpahaman konsep atau pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. *Ecoliteracy*

Capra dalam Keraf (2014, hlm. 127) mengemukakan bahwa *ecoliteracy* diartikan sebagai suatu keadaan di mana orang telah memahami prinsip-prinsip ekologi dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi itu dalam menata dan membangun kehidupan bersama umat manusia di bumi ini dalam dan untuk mewujudkan masyarakat berkelanjutan. *Ecoliteracy* (Keraf, 2014, hlm. 127) diartikan sebagai keadaan dimana seseorang sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup atau kesadaran lingkungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaan pengembangan *ecoliteracy* guru diharapkan dapat mengajar sebuah kepedulian terhadap lingkungan dan prinsip-prinsip ekologi untuk pembangunan yang berkelanjutan, dengan memberikan sebuah contoh nyata yang di alami oleh siswa sebagai contohnya taman sekolah. Taman sekolah dapat menggambarkan sebuah perilaku siswanya, apabila lingkungan siswa itu bersih dan terawat maka dapat dipastikan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang *ecoliteracy* apabila sebaliknya jika lingkungan sekolah siswa kotor dan tidak terawat maka dapat dipastikan perilaku siswanya kurang memahami apa itu *ecoliteracy*. Siswa harus memahami bagaimana dia menjaga dan merawat lingkungan sekolahnya khususnya taman sekolah. Pemahaman manusia pasti memerlukan makhluk lainya untuk hidup dan alam sebagai tempat tinggal manusia perlu ditanamkan sedini mungkin pada siswa. Maka dari itu guru harus bisa memupuk kesadaran siswa untuk lebih bisa menjaga dan merawat lingkungan dan makhluk hidup lainnya yang ada dibumi. Pada penelitian ini *ecoliteracy* akan dikembangkan pada siswa melalui pembelajaran IPS dengan memanfaatkan taman sekolah sebagai sumber belajar yang dikolaborasi dengan penggunaan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPS.

2. Taman Sekolah sebagai Sumber Belajar

Taman Sekolah, adalah taman artifisial yang ditanam aneka tanaman hias dan pelindung untuk mengindahakan dan menghijaukan lahan di pekarangan sekolah. Selain sebagai taman yang memberikesan kesegaran dan keasrian lingkungan sekolah serta dapat menambah semangat belajar. Taman sekolah merupakan fasilitas untuk mendukung dalam proses pembelajaran bagi siswa. Taman sekolah juga memperindah lingkungan sekolah dan memberi rasa sejuk karena dikelilingi oleh tanaman yang indah. Pemanfaatan taman sekolah yang akan dioptimalkan pada penelitian ini diantaranya adalah digunakan untuk tempat belajar, menyalurkan hobi, tempat untuk *refreshing*, tempat untuk mengenal aneka ragam tanaman dan tempat untuk menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap tanaman yang dapat diwujudkan dengan aksi nyata.

Dengan menggunakan taman sekolah siswa dapat memperoleh pemahaman langsung dari alam dan siswa mempunyai laboratorium hidup untuk melakukan pengamatan langsung dengan memperhatikan komponen-komponen yang terdapat pada taman tersebut (Gayluie, 2009). Pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar diharapkan dapat mempengaruhi aktivitas siswa sehingga hasil pembelajaran yang ingin dicapai lebih maksimal. Pemilihan taman sekolah sebagai sumber belajar ini merujuk pada pendapat Mulyasa (2002, hlm 50-51) yang mengkategorikan sumber belajar dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yang salah satunya adalah sumber belajar yang sudah tersedia (*learning resources by utilization*). Sumber belajar yang sudah tersedia adalah sumber belajar yang telah ada untuk maksud non instruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar *by design*. Contohnya adalah taman safari, kebun raya, taman nasional, museum bahari, kebun binatang dan sebagainya. Hal ini juga yang merupakan salah satu pertimbangan peneliti yang menjadikan pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar dalam mengembangkan *ecoliteracy* siswa pada pembelajaran IPS. Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa antara *ecoliteracy*, taman sekolah sebagai sumber belajar dan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis memiliki suatu keterkaitan yang dapat dipraktikkan dalam proses pembelajaran, guna untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.

3. Strategi Pembelajaran berbasis Kecerdasan Naturalis

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis adalah sebuah proses pembelajaran yang mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPS. Mengintegrasikan strategi pembelajaran kecerdasan naturalis dalam hal ini adalah dengan mengaplikasikan strategi pembelajaran kecerdasan naturalis yang disampaikan oleh Thomas Amstrong. Menurut Amstrong (2002, hlm. 212) mendefinisikan kecerdasan naturalis sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan flora dan fauna dalam lingkungan. Siswa dengan kecerdasan naturalis yang tinggi umumnya memiliki ketertarikan pada tanaman dan binatang

yang ada di taman sekolah lebih dari siswa lainnya. Sedangkan menurut Gardner kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. dalam penelitian ini strategi pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses pembelajarannya mengadaptasi strategi pengajaran kecerdasan naturalis yang disampaikan oleh Amstrong, Berikut langkah pembelajaran strategi pengajaran kecerdasan naturalis yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang merujuk dari strategi para ahli di atas :

a. Berjalan-jalan di alam terbuka

Dilakukan dengan kegiatan :

- 1). Memanfaatkan alam terbuka sebagai sumber belajar.
- 2). Mengembangkan pemahaman yang baik dalam topik-topik atau proyek-proyek yang berbasis alam (misalnya :membuat Pamflet menjaga kelestarian taman sekolah)
- 3). Menunjukkan sikap menyenangkan saat berada di kebun dan taman.

b. Jendela pembelajaran /*windows onto learning*

- 1). Melakukan pengamatan lingkungan dari dalam ruang kelas.
- 2). Menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

c. Tanaman sebagai alat peraga

- 1). Mengembangkan konsep konsep dalam pembelajaran melalui metafora tanaman.
- 2).Yakin bahwa tanaman mempunyai hak sendiri.
- 3). Memperlihatkan ketertarikan terhadap tanaman.
- 4). Senang merawat tanaman
- 5). Menganalisis dampak negatif dari pengerusakan tanaman atau tumbuhan.

d. Binatang perliharaan” di dalam kelas

- 1). Yakin bahwa hewan mempunyai hak sendiri
- 2). Senang merawat hewan

e. Eco Studi / Studi Lingkungan

Dilakukan dalam proses menjelaskan materi dengan menyisipkan relevansinya terhadap kelestarian ekologi di bumi.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Untuk memudahkan rencana penelitian yang berjudul Pengembangan *Ecoliteracy* Siswa Melalui Pemanfaatan Taman Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS (Penelitian Tindakan Kelas di MTS Al-Qur'an Al-Amanah), maka peneliti menjabarkan dalam struktur organisasi tesis sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan dan pemecahan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi konsep yang digunakan dalam judul penelitian ini.

BAB II merupakan bahasan mengenai kajian pustaka yang meliputi konsep *ecoliteracy*, taman sekolah sebagai sumber belajar, strategi pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis dan pembelajaran IPS yaitu sebagai literatur yang akan digunakan terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

BAB III merupakan uraian mengenai metode penelitian yang berisi desain penelitian dan metode penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV merupakan uraian mengenai temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang terkait dengan aspek-aspek dalam penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V merupakan simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait guna pengembangan penelitian selanjutnya.